

**ANALISIS KEBUTUHAN INVESTASI
DI SUBSEKTOR PETERNAKAN
DI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1996 - 2000**

SKRIPSI



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember



Oleh :

Mat Saroni

NIM: 960 810 101 115

S

Klass
338.3
MAT
a

: Judiah
Pembelian
: Tgl. 19 NOV 2002
No. Induk : SRS

e.1

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2002**

JUDUL SKRIPSI

Analisis Kebutuhan Investasi di Subsektor Peternakan
di Kabupaten Jember Tahun 1996 -- 2000

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : MAT SARONI
N. I. M. : 960 810 101 115
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

27 Juli 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

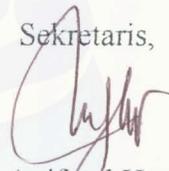
Susunan Panitia Penguji

Ketua



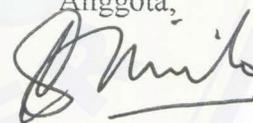
Dra. Aminah, MM
NIP. 130 676 291

Sekretaris,



Dra. Anifatul Hanim
NIP. 131 953 240

Anggota,



Drs. J. Sugiarto, SU
NIP. 130 610 494



Mengetahui / Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Drs. H. Liakip, SU
NIP. 130 531 976

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Investasi di Subsektor Peternakan Terhadap
Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Jember Tahun
1996 - 2000

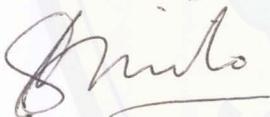
Nama Mahasiswa : Mat Saroni

NIM : 960 810 101 115

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

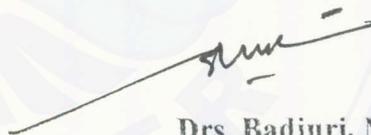
Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

Pembimbing I



Drs. J. Sugiarto, SU
NIP. 130 610 494

Pembimbing II



Drs. Badjuri, ME
NIP. 131 386 652

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM
NIP. 130 676 291

Tanggal Persetujuan : Juni 2002

MOTTO

Demi masa,

Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian,
Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat
menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi
kesabaran

(Al Qur'an, surat Al 'Ashr)

Life is just not wake up and then drink a coffe, but still a lot of times to do till sunset

(Roni)

.... dan kau lilin - lilin kecil, sanggupkah kau berpijar, sanggupkah kau memberi
secercah cahaya

(Chrisye)

PERSEMBAHAN



Skripsi ini saya persembahkan untuk :

**Nenekku yang tak pernah berhenti
melantunkan dan membalurkan do'a buat cucunya,
Ayahanda dan Ibunda tersayang
atas kasih sayang dan do'a yang tiada pernah putus,
Kakaku Semata Whyang Sri Wahyuningsih S.E.
atas kasih sayang dan pengertian yang tulus,
Almanater tercinta.**

ABSTRAKSI

Penelitian dengan mengambil judul Analisis Investasi di Subsektor Peternakan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2000 ini bertujuan untuk mengetahui besar investasi di subsektor peternakan dan mengetahui dampak investasi di subsektor peternakan terhadap perubahan pendapatan wilayah di Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2000.

Penelitian ini menggunakan model analisis Ekonomi Basis, khususnya Pengganda Basis model Tiebout, dimana Pengganda Basis (MS) digunakan untuk mencari besar kebutuhan investasi. Kebutuhan investasi didapat dari besar produksi subsektor peternakan dikurangi besar kebutuhan standar kecukupan gizi di Kabupaten Jember. Standar kecukupan gizi Kabupaten Jember adalah hasil kali standar kecukupan gizi perkapita dengan jumlah penduduk di Kabupaten Jember.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengganda basis yang dihasilkan pada tahun 1996 adalah 10,0299, tahun 1997 adalah 9,9764, tahun 1998 adalah 10,7111, tahun 1999 sebesar 10,7013 dan tahun 2000 sebesar 10,7701 sehingga dengan tingkat kebutuhan sebesar 244.141.126,00 pada tahun 1996 dibutuhkan investasi sebesar 24.341.332,02; tahun 1997 dibutuhkan investasi sebesar 31.132.176,04 dengan kebutuhan sebesar 310.587.041,00; tahun 1998 dibutuhkan investasi sebesar 29.908.221,75; tahun 1999 dibutuhkan investasi sebesar 29.564.085,67 dan tahun 2000 dibutuhkan investasi sebesar 29.695.364,02.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa besar kebutuhan investasi ditentukan oleh besar produksi subsektor peternakan, apabila produksi subsektor peternakan mampu mengikuti besar kebutuhan standar kecukupan gizi di Kabupaten Jember, maka kebutuhan akan investasi akan semakin kecil.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke Hadirat Allah Yang Maha Kuasa karena atas limpahan Rahmat, Taufik dan Hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ **ANALISIS INVESTASI DI SUBSEKTOR PETERNAKAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 1996 - 2000** “ guna memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bpk Drs. J. Sugiarto, SU dan Bpk Drs. Badjuri,ME selaku Dosen Pembimbing , yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan saran – saran yang sangat berharga kepada penulis,
2. Bpk Drs. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta Staff Pengajar, dan Staff Administrasi,
3. Kepala Kantor Dinas Peternakan Kabupaten Jember beserta staff,
4. Dan semua pihak yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.

Semoga Allah Swt memberikan balasannya yang setimpal atas kebaikan yang telah diberikan oleh semuanya. Pada akhirnya penulis juga berharap semoga skripsi yang sederhana ini bisa memberikan manfaat untuk semuanya.

Jember,.....2002

Penulis

DAFTAR ISI

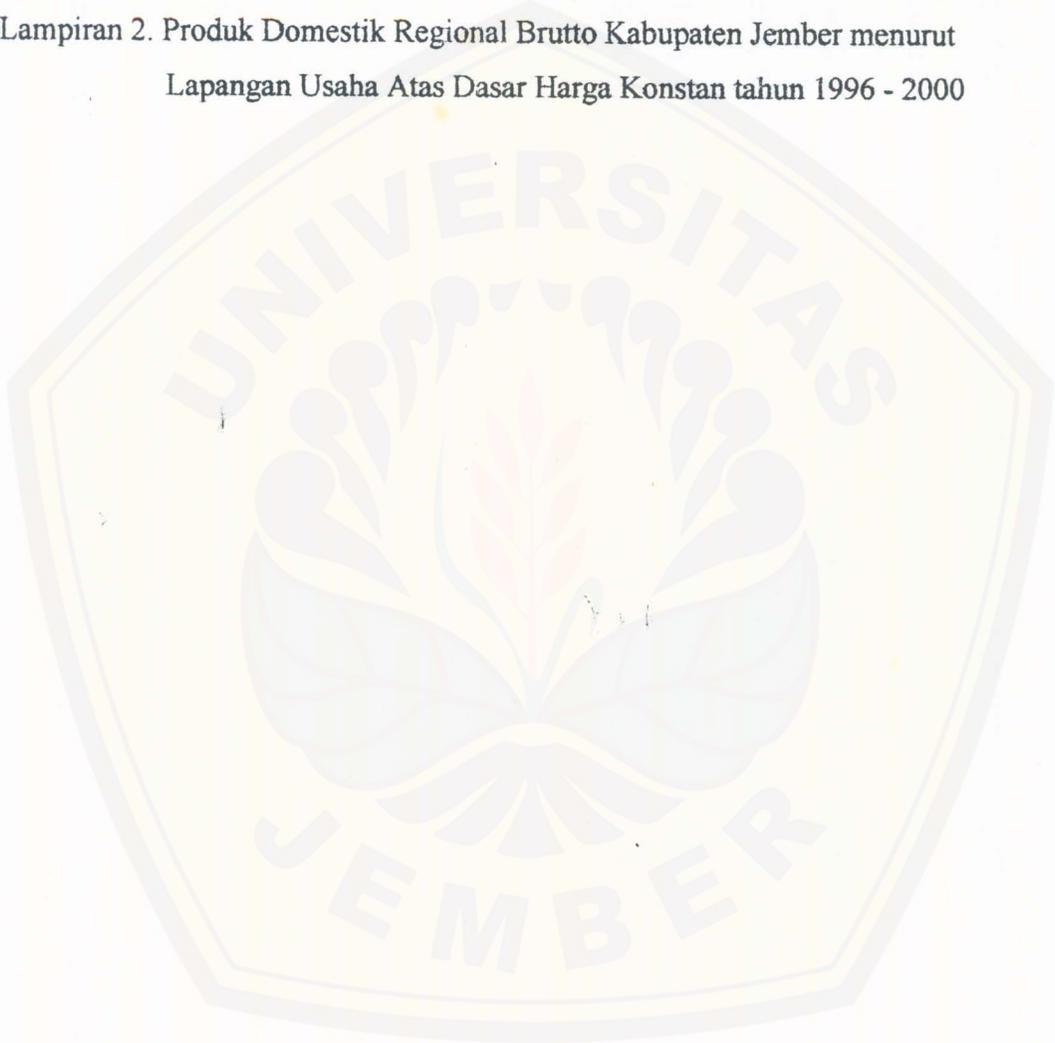
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	5
2.2 Landasan Teori	6
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	14
3.2 Prosedur Pengumpulan Data	14
3.3 Metode Analisis Data	14
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran.....	17
IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	18
4.2 Analisis Data	26
4.3 Pembahasan	33
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	36
5.2 Saran	37
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

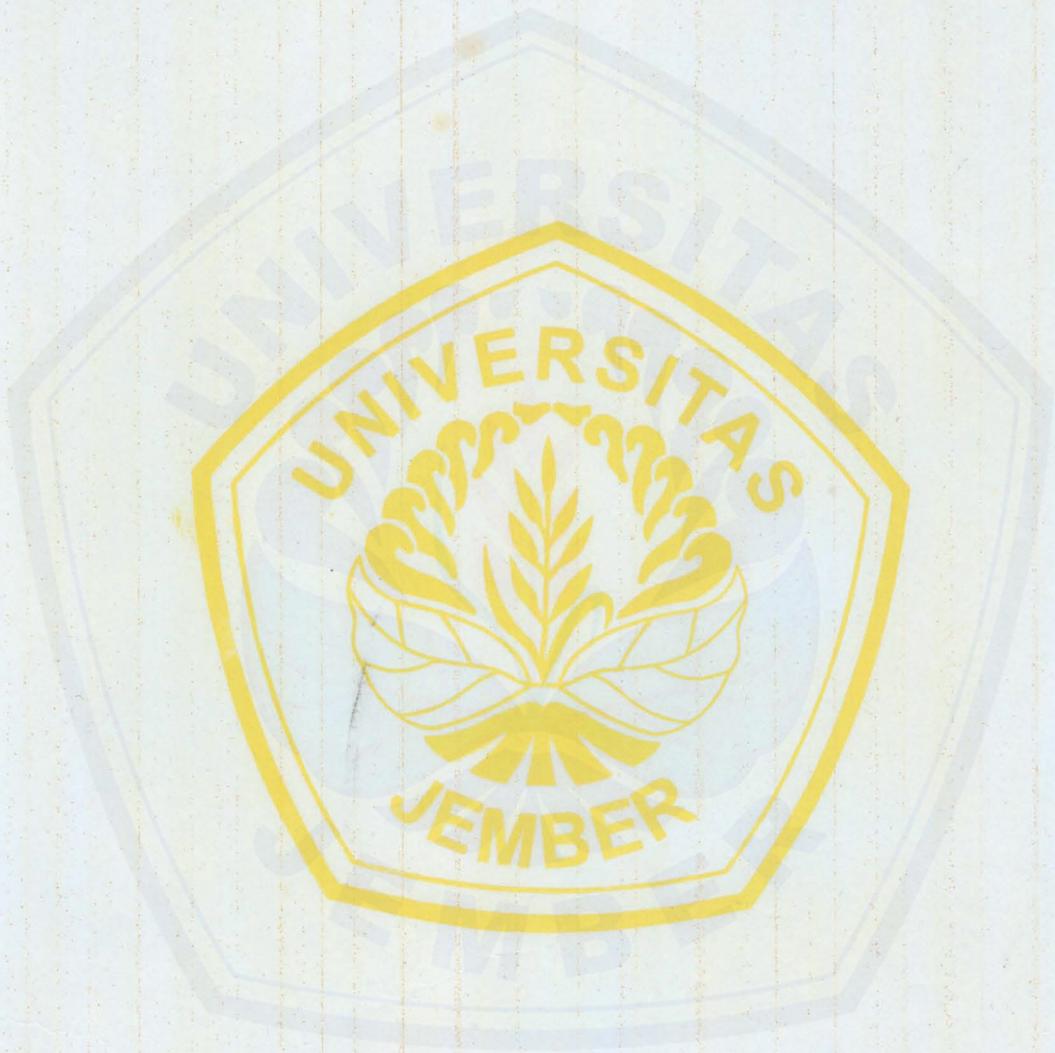
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Populasi Ternak di Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2000	21
Tabel 2. Jumlah Tenaga Kerja per Sektor Lapangan Usaha di Kabupaten Jember Tahun 2000	22
Tabel 3. Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan di Kabupaten Jember Tahun 1996 - 2000	23
Tabel 4. Kontribusi Subsektor Peternakan terhadap PDRB di Kabupaten Jember Tahun 1996 - 2000	25
Tabel 5. Nilai LQ Sektor Peternakan berdasarkan Indikator Pendapatan di Kabupaten Jember Tahun 1996 - 2000	26
Tabel 6. Pengganda Pendapatan Jangka Pendek Sektor Peternakan di Kabupaten Jember Tahun 1996 - 2000	28
Tabel 7. Pertumbuhan Pendapatan Wilayah Jangka Pendek di Kabupaten Jember Tahun 1996 - 2000	29
Tabel 8. Standar Kecukupan Gizi perkapita	30
Tabel 9. Standar Kecukupan Gizi Kabupaten Jember	30
Tabel 10. Produksi Subsektor Peternakan di Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2000	31
Tabel 11. Perbandingan Produksi dengan Standar Kecukupan Gizi di Kabupaten Jember Tahun 1996 - 2000	31
Tabel 12. Kebutuhan Investasi untuk Peningkatkan Pendapatan Subsektor Peternakan di Kabupaten Jember Tahun 1996 - 2000	32
Tabel 13. Hasil Investasi Berdasarkan Indikator Pendapatan Pengganda Basis Subsektor Peternakan di Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2000	33

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Produk Domestik Regional Brutto Propinsi Jawa Timur menurut
Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan tahun 1996 - 2000
- Lampiran 2. Produk Domestik Regional Brutto Kabupaten Jember menurut
Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan tahun 1996 - 2000







I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Arah pembangunan jangka panjang Indonesia yang tertuang dalam GBHN 1999 titik beratnya adalah pembangunan ekonomi dengan sasaran utama untuk mencapai keseimbangan antara bidang pertanian dan bidang industri, serta terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat. Arah tersebut memberi arti bahwa sebagian besar dari usaha pembangunan ditujukan pada pembangunan ekonomi, sedangkan pembangunan di bidang-bidang lain bersifat menunjang dan melengkapi bidang ekonomi. Pembangunan Jangka Panjang harus mampu membawa perubahan fundamental dalam struktur ekonomi Indonesia sehingga produksi nasional yang berasal dari sektor-sektor di luar pertanian akan merupakan bagian yang semakin besar dan industri menjadi tulang punggung ekonomi, bagi penduduk yang hidup dari sektor-sektor di luar pertanian semakin bertambah dan komposisi ekspor akan berubah sehingga ekspor Indonesia akan semakin banyak terdiri dari bahan-bahan yang telah diolah dan barang-barang jadi, dengan demikian akan meningkatkan ketahanan ekonomi Indonesia terhadap perubahan-perubahan alam dan kegoncangan-kegoncangan ekonomi dunia (BPS, 1999:416).

Pembangunan ekonomi membutuhkan dana yang cukup besar, sehingga pemerintah berusaha untuk mencari sumber dana yang dapat mendukung secara penuh keberhasilan masalah ekonomi tersebut. Masalah kelangkaan dana untuk pembangunan seringkali dihadapi oleh negara terutama negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Salah satu faktor yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi dan merupakan indikator pertumbuhan ekonomi lainnya adalah besaran investasi, baik berupa penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN). Sementara itu pada tahun 1997 – 1998 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan tajam, yaitu sekitar 18 % atau Rp 356.547,2 milyar dari Rp 434.095,5 milyar pada tahun sebelumnya. Para

pengamat memperkirakan tidak kurang dari 65 juta rakyat Indonesia sekarang hidup sangat miskin. Dalam keadaan demikian pemerintah makin tidak berdaya dalam memerangi kemiskinan yang terjadi di desa-desa maupun di kota-kota (Buletin Statistik, 1999:42)

Pembangunan pertanian menyangkut pembangunan subsektor pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, kehutanan dan peternakan. Keseluruhan subsektor pertanian ini perlu ditingkatkan lagi melalui berbagai usaha diantaranya diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi secara terpadu. Pembangunan subsektor peternakan sebagai penunjang keberhasilan pembangunan nasional diharapkan dapat menyediakan berbagai komoditas peternakan dan hasil olahannya untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakat khususnya dan lebih-lebih diusahakan untuk komoditi ekspor. Pembangunan peternakan yang tangguh dan efisien sangat diperlukan dalam menciptakan kondisi yang kuat untuk mendukung dunia peternakan dalam usaha mencapai tahap tinggal landas pembangunan nasional.

Subsektor peternakan sebagai salah satu bidang pertanian diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Indonesia terutama dalam konsumsi protein dan lemak, pemenuhan makanan seimbang sesuai dengan tujuan pembangunan yaitu mencapai manusia Indonesia seutuhnya. Kualitas manusia Indonesia bukan hanya menjadi syarat untuk menunjang pembangunan saja, tetapi juga menjadi tujuan pembangunan itu sendiri. Agar dapat menghadapi berbagai tantangan yang berat di masa datang, maka kualitas masyarakat Indonesia perlu pembenahan atau ditingkatkan baik di bidang kualitas fisik maupun non fisik. Kualitas bangsa yang menyangkut berbagai faktor dimensi analisis yaitu ketahanan fisik, tingkat kecerdasan dan moral bangsa sangat dipengaruhi oleh unsur utama yaitu masalah gizi yang cukup untuk dikonsumsi setiap harinya, menyinggung upaya peningkatan gizi nasional itu tidak terlepas dari penyediaan protein hewani. Salah satu tujuan subsektor peternakan adalah peningkatan konsumsi protein hewani. Standar kecukupan gizi yang disepakati saat ini adalah karbohidrat 2.500 kalori perkapita perhari dan protein 55 gram perkapita perhari dimana 20 % nya berasal dari protein

hewani dengan komposisi 7,55 gram protein daging, 2,6 gram protein telur, dan 0,62 gram protein susu perkapita perhari. Usaha dalam mencukupi kebutuhan protein minimal perkapita penduduk Indonesia baru mencapai 50 % nya, sehingga masih perlu peningkatan produksi untuk mengisi kekurangan tersebut (Dinas Peternakan, 1980).

Pembangunan sektor peternakan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan hasil produksi peternak. Komoditi Peternakan Kabupaten Jember mengalami penurunan produksi semenjak 1997. Hal ini dapat dilihat dari indikator jumlah sapi potong dan kambing / domba yang dipotong, pada tahun 1997 sebesar 3.013.000 kg daging sapi dan 1.024.000 kg daging kambing / domba mengalami penurunan sebesar 4,2 % untuk daging sapi dan 4,7 % daging kambing / domba. Kemudian pada tahun 1999 mengalami penurunan produksi lagi masing-masing sebesar 2,36 % dan 3,04 % dibanding pada tahun 1998 (BPS,1999,45).

Jika melihat standar kecukupan gizi yang disepakati, jika melihat bahwa masing-masing jenis per 100 gram mengandung 36 gram protein daging, 29 gram protein telur dan 19,75 gram susu maka secara pertahun kebutuhannya adalah 7,55 kg daging, 3,67 kg telur dan 1,13 kg susu perkapita. Bila melihat jumlah penduduk Kabupaten Jember adalah 2.162.688 jiwa pada tahun 2000 maka semestinya kebutuhan hasil produksi peternakan adalah 16.328.294 kg daging, 7.937.065 kg telur dan 2.443.837,4 kg susu.

Produksi Peternakan di Kabupaten Jember pada tahun 2000 untuk jenis kebutuhan daging, telur, dan susu ialah 3.956.509 kg daging, 976.976 kg susu, dan 6.423.060 kg telur.

1.2 Perumusan Masalah

Secara teoritis besaran pertumbuhan ekonomi diturunkan atas besarnya alokasi investasi. Semakin besar investasi yang dilakukan akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Investasi yang rasional akan mencari sektor-sektor yang menghasilkan *rent* yang tinggi. Suatu wilayah sektor yang memiliki *rent*

tinggi dapat merupakan sektor basis. Kabupaten Jember merupakan kabupaten agribisnis, sebab sektor pertanian merupakan sektor basis.

Dari gambaran tentang pemenuhan standar kecukupan gizi dan peternakan di Kabupaten Jember, bahwa produksi peternakan yang fluktuatif dan terus menurun hingga tahun 2000 mengalami kekurangan untuk memenuhi kebutuhan standar gizi, sehingga permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. seberapa besar pengeluaran investasi yang diperlukan oleh subsektor peternakan untuk memenuhi kebutuhan standar gizi di Kabupaten Jember.
2. seberapa besar dampak pengeluaran investasi di subsektor peternakan terhadap pendapatan regional di Kabupaten Jember.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

1. pengeluaran investasi yang diperlukan oleh subsektor peternakan untuk memenuhi kebutuhan standar gizi di wilayah Kabupaten Jember.
2. dampak pengeluaran investasi di subsektor peternakan terhadap pendapatan regional di wilayah Kabupaten Jember.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai :

1. bahan pertimbangan bagi perencana atau pelaksana pembangunan daerah, terutama dalam menentukan garis pertimbangan kebijakan yang ditempuh.
2. bahan informasi atau bahan pertimbangan oleh peneliti lain yang mengadakan penelitian di bidang yang sama.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan Setiadi, Priyanti, dan Dwiyanto (1997) pada Penelitian Pengembangan Peternakan Kambing, kesimpulannya meninjau dari potensi sumber daya, sebenarnya tidak ada alasan yang menyatakan bahwa peternakan kambing tidak memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Namun, pada kenyataannya, saat ini usaha ternak kambing hanya sebagai usaha sampingan, dengan sumbangan pendapatan peternak kurang dari 16 % dari total pendapatan petani. Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak upaya yang harus diperbuat agar produksi ternak dapat mengisi pasar dalam negeri serta untuk meredam melimpahnya impor hasil peternakan terutama daging dan ternak hidup.

Dalam laporan Dirjen Produksi Peternakan, Sudradjat (CSIS, 2000), dengan hasil peningkatan produksi ternak ternyata membawa implikasi dengan akan naiknya Produk Domestik Bruto (PDB) dari subsektor peternakan. Tahun 2000 PDB subsektor ini diperkirakan tumbuh 10.7 % menjadi Rp 7 853 triliun dibanding realisasi tahun 1999. Pencapaian ini diperkirakan berasal dari kenaikan investasi di sektor ini, dimana investasi pemerintah akan tumbuh 38.72 % dari sasaran tahun lalu sebesar Rp 433.3 miliar. Investasi swasta juga meningkat dari target tahun 1999 Rp 710 miliar naik 6 % menjadi Rp 752 miliar.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Investasi Domar

Dasar pemikiran dari model Domar adalah sebagai berikut:

1. setiap perubahan dalam tingkat arus investasi per tahun $I(t)$ akan menghasilkan dua pengaruh; akan mempengaruhi *agregate demand* dan juga kapasitas ekonomi yang produktif.
2. pengaruh permintaan dari perubahan dalam $I(t)$ beroperasi melalui proses *multiplier* (penggandaan) yang diasumsikan untuk bekerja seketika itu juga. Jadi

suatu kenaikan dalam $I(t)$ akan menaikkan tingkat arus pendapatan per tahun $Y(t)$ dengan suatu penggandaan dari pertambahan dalam $I(t)$. Multiplier adalah $k = 1/s$, dimana s diartikan untuk kecenderungan marginal yang tertentu (konstan). Dengan asumsi bahwa $I(t)$ merupakan satu satuan arus pengeluaran yang mempengaruhi tingkat arus pendapatan, kemudian dapat dinyatakan bahwa (Chiang, 1995 : 433) :

$$\frac{dY}{dt} = \frac{dI}{dt} \frac{1}{s}$$

3. kapasitas pengaruh investasi diukur dengan perubahan dalam tingkat potensi output ekonomi yang mampu memproduksi. Dengan mengasumsikan rasio kapasitas modal konstan, dapat ditulis

$$\frac{\kappa}{K} = \rho$$

dimana κ (huruf Yunani kappa) diartikan untuk kapasitas atau aliran output yang potensial per tahun, dan ρ (huruf Yunani, rho) menunjukkan rasio kapasitas modal yang tertentu. Tentu saja, menyatakan bahwa dengan persediaan modal $K(t)$ perekonomian secara potensial sanggup memproduksi produk tahunan, atau pendapatan, sebesar $\kappa \equiv \rho K$ dollar. Perlu dicatat, dari $\kappa \equiv \rho K$ (fungsi produksi) selanjutnya $dk = \rho dK$ (Chiang, 1995 : 433).

$$\frac{dk}{dt} = \rho \frac{dK}{dt} = \rho I$$

Dalam model Domar, equilibrium didefinisikan sebagai situasi dimana kapasitas yang produktif digunakan sepenuhnya. Oleh karena itu, untuk mencapai equilibrium diperlukan agregate permintaan yang tepat sama dengan potensi output yang dapat dihasilkan dalam satu tahun; yaitu $y = k$. Tetapi bila dari awal mulai dari situasi equilibrium, persyaratannya berkurang menjadi penyeimbangan masing-

masing perubahan dalam kapasitas dan permintaan agregate yaitu (Chiang, 1995:433);

$$\frac{dY}{dt} = \frac{dk}{dt}$$

Jalur waktu investasi $I(t)$ apa yang dapat memenuhi ekuilibrium pada semua waktu.

Investasi merupakan sesuatu yang penting bagi kelangsungan hidup suatu usaha, karena investasi sangat dibutuhkan sebagai faktor penunjang dalam memperlancar proses produksi. Investasi mempunyai tujuan di antaranya untuk meningkatkan kapasitas produksi (produktivitas). Makin meningkatnya investasi diharapkan dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Keynes, Bahwa investasi mempunyai peranan penting yaitu sebagai determinan *employment* dan pendapatan. Jelasnya kesempatan dalam suatu masyarakat tergantung pada investasi yang dilaksanakan atau terselenggara dalam suatu masyarakat itu sendiri.

Investasi merupakan pembiayaan yang bisa berasal dari pemerintah maupun swasta dalam meningkatkan produksi. Investasi pemerintah disebut juga *public investment* yaitu merupakan investasi yang dilakukan oleh pemerintah yang pada hakekatnya tidak untuk mendapatkan keuntungan semata. Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat / nasional. Investasi swasta atau non pemerintah adalah investasi yang dilakukan bila proyek investasi tersebut diperkirakan akan memberikan keuntungan kepada pihak yang melakukan investasi.

2.2.2 Model Pertumbuhan Ekonomi Harrod.

Prof. R. F. Harrod mencoba menunjukkan (dalam modelnya) bagaimana pertumbuhan yang mantap (*steady growth*) dapat terjadi dalam perekonomian. Model Harrod didasarkan pada tiga macam laju pertumbuhan (Jhingan, 1990: 295-296) yaitu :

1. laju pertumbuhan aktual ;

Laju ini menunjukkan variasi siklis jangka pendek dalam laju pertumbuhan yang ditentukan oleh rasio modal dan rasio modal-output. Persamaannya dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$GC = S \quad (1)$$

Di mana:

G merupakan laju pertumbuhan output dalam periode waktu tertentu yang dapat pula dinyatakan sebagai $\Delta Y/Y$.

C adalah tambahan netto terhadap yang didefinisikan sebagai rasio investasi terhadap kenaikan pendapatan yaitu $I/\Delta Y$.

S adalah kecenderungan menabung rata-rata yaitu S/Y .

Hubungan (1) terungkap lewat perilaku pendapatan. Sementara S tergantung pada Y, dan I tergantung pada tambahan pendapatan (ΔY), yang terakhir tidak lain adalah prinsip percepatan atau akselerasi.

2. laju pertumbuhan terjamin ;

Laju pertumbuhan terjamin adalah laju pertumbuhan di mana para produsen merasa puas atas apa yang telah dikerjakan, merupakan laju pertumbuhan pendapatan kapasitas penuh suatu perekonomian. Pada laju pertumbuhan terjamin ini, permintaan dianggap cukup tinggi oleh para pengusaha untuk menjual apa yang diproduksi.

Persamaannya adalah:

$$Gw. Cr = S \quad (2)$$

Dimana;

Gw merupakan laju pertumbuhan terjamin atau laju pertumbuhan pendapatan dalam kapasitas penuh yang akan sepenuhnya memanfaatkan stok modal yang sedang membengkak, jadi Gw adalah nilai dari $\Delta Y/Y$.

Cr adalah nilai dari $I/\Delta Y$, atau C.

S adalah sama dengan S dalam persamaan pertama yaitu S/Y .

Persamaan (2) menunjukkan bahwa apabila perekonomian dimaksudkan untuk pertumbuhan yang mantap. Gw yang menggunakan kapasitasnya secara penuh maka pendapatan harus tumbuh dengan laju sebesar S/Cr per tahun.

3. Laju Pertumbuhan Alamiah.

Dimana pertumbuhan penduduk dan perbaikan teknologi berjalan lambat atau lebih tergantung pada variabel makro.

$$Gn . Cr = \text{atau} \neq S$$

Gn adalah apa yang disebut laju pertumbuhan alamiah.

2.2.3 Pandangan Klasik tentang Pertumbuhan ekonomi

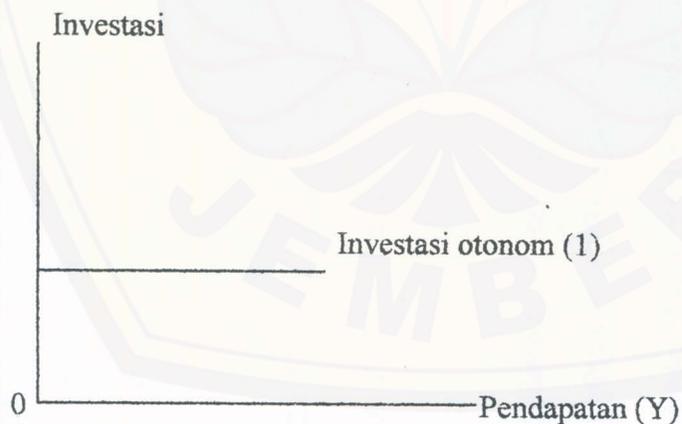
Kemampuan masyarakat untuk meningkatkan produksinya akan bertambah, apabila didukung oleh pertumbuhan modal yang digunakan sebagai pengganti jumlah alat-alat modal yang dimiliki. Dengan adanya kemampuan menambah kemampuan produksi masyarakat akan meningkatkan hasil produksi masyarakat, yang berarti meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat, berarti meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dan meningkatkan pendapatan nasional serta terciptanya pembangunan.

Teori klasik bahwa “*Supply create It's Own Demand*” yang diartikan bahwa penawaran menciptakan permintaan dengan sendirinya. Sehingga alat-alat modal yang terdapat dalam masyarakat, akan dengan sendirinya menciptakan pertumbuhan produksi. Adam Smith menyatakan bahwa stok kapital merupakan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat output masyarakat. Tingkat output sangat tergantung pada stok kapital (sampai pada tahap mana sumber-sumber mulai bersifat terbatas) bagi pertumbuhan (Budiono, 1992 : 8-9).

Smith (dalam Suparmoko, 1990: 32) mengajukan teori spesialisasi yang menurutnya stok kapital (K) mempunyai dua pengaruh terhadap output (Q). Pertama pengaruh langsung, yang lain mempunyai pengaruh tidak langsung. Kapital (K) mempengaruhi output (Q) secara langsung karena kapital (yang diikuti pertumbuhan tenaga kerja) akan meningkatkan output (Q). Makin banyak input maka akan semakin

banyak pula output. Kedua pengaruh tidak langsung dari kapital (K) terhadap output (Q) adalah berapa peningkatan produktivitas pekerja lewat dimungkinkannya tingkat spesialisasi dan pembagian kerja. Selanjutnya semakin meningkatkan produktivitas perpekerja. Pengaruh stok kapital lebih besar memungkinkan tingkat spesialisasi dan pembagian kerja tinggi. Semuanya akan terwujud apabila luas pasar, para pemilik kapital tidak lagi bergerak untuk meningkatkan investasi. Proses akumulasi kapital dan pertumbuhan ekonomi tidak lagi terjadi.

Kegiatan investasi masyarakat dalam perekonomian dibedakan menjadi: (1) investasi otonom (*otonomus investment*). Investasi tetap adalah investasi yang tidak tergantung pada tinggi rendahnya tingkat pendapatan nasional (Suparmoko, 1990:33). Investasi ini besarnya ditentukan oleh tingkat bunga yang berlaku, kemajuan teknologi dan ramalan ekonomi di masa depan. Investasi ini umumnya dilakukan oleh pemerintah, dan disebut *public investment* yang bertujuan untuk melayani kepentingan masyarakat dan bukan mencari keuntungan semata.



Gambar 1 : Investasi Otonom

Sumber : Sukirno, 1994 : 116

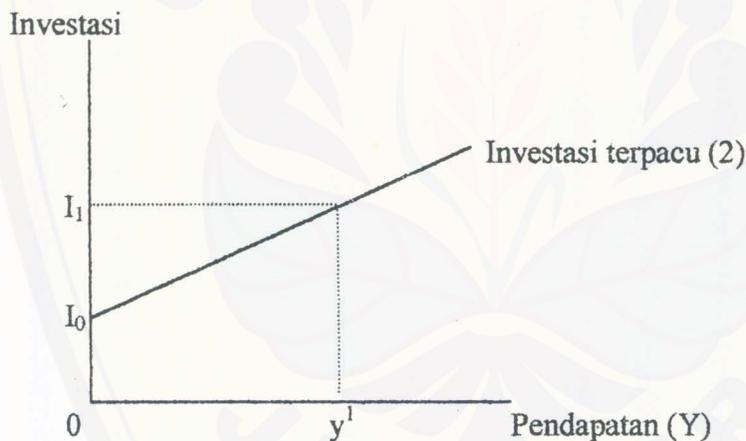
Keterangan :

Investasi otonom tidak bergantung pada besar kecilnya pendapatan nasional. Pada tingkat pendapatan berapapun, tingkat investasi besarnya tetap yang digambarkan sebagai garis horisontal. (2) Investasi terpacu (*induced investment*).

Investasi ini besarnya dipengaruhi atau ditentukan oleh tingkat pendapatan nasional, yang berarti tingkat investasi merupakan fungsi linear dari pendapatan nasional sehingga investasi akan meningkat bila pendapatan nasional juga meningkat, namun dengan proporsi yang lebih kecil daripada peningkatan pendapatan nasional itu sendiri. Fungsi investasi dapat ditulis sebagai berikut:

$$I = I_0 + MPI Y, (0 < h < 1)$$

Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan meningkatkan pendapatan masyarakat yang selanjutnya akan memperbesar permintaan barang dan jasa, sehingga keuntungan perusahaan akan tinggi. Hal ini akan mendorong dilaksanakannya investasi yang lebih banyak lagi.



Gambar 2 : Investasi Terpacu
Sumber : Sukirno, 1994 : 117

Keterangan :

Gambar 2, merupakan investasi terpacu yang menunjukkan besarnya investasi tergantung besarnya pendapatan nasional. Fungsi investasi ini memiliki hubungan searah, dimana semakin tinggi tingkat pendapatan nasional maka semakin tinggi pula tingkat investasi (Sukirno, 1994 : 117-118).

2.2.4 Model Ekonomi Basis

2.2.4.1 Metode Location Quotient

Metode *Location Quotient* (LQ) merupakan perbandingan antara pangsa relatif pendapatan sektor *i* pada tingkat wilayah terhadap pendapatan total tingkat wilayah dengan pangsa relatif pendapatan sektor *i* pada tingkat nasional terhadap pendapatan nasional. Hal tersebut secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut (Budiharsono, 1991: 84 - 85) :

$$LQ_i = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

dimana ;

v_i = pendapatan sektor *i* pada tingkat wilayah

v_t = pendapatan total wilayah

V_i = pendapatan sektor *i* pada tingkat nasional

V_t = pendapatan total nasional

Apabila LQ suatu sektor > 1 , maka sektor tersebut merupakan sektor basis, bila LQ suatu sektor < 1 , maka sektor industri tersebut merupakan sektor non-basis. Asumsi metode LQ ini adalah bahwa penduduk di wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan wilayah sama dengan pola permintaan wilayah akan sesuatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain.

2.2.4.2 Metode Pengganda Basis

Menurut konsep ekonomi basis wilayah, pada dasarnya pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah terjadi karena adanya efek pengganda dari pembelanjaan kembali pendapatan yang diperoleh melalui penjualan barang dan jasa yang dihasilkan wilayah itu yang dipasarkan keluar wilayah. Besarnya kekuatan efek pengganda tersebut yang mendorong pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh koefisien yang dihasilkannya.

Masalah paling mendasar pada model ekonomi basis ini adalah masalah *time-lag*. Hal ini diakui, bahwa penggandaan basis (*multiplier base*) tidak berlangsung secara cepat, karena membutuhkan *time-lag* antara respon dari sektor basis terhadap permintaan luar wilayah dan respon dari sektor non-basis terhadap permintaan sektor basis. Pendekatan yang biasanya dilakukan terhadap masalah ini adalah mengabaikan masalah *time-lag* ini, berdasarkan pernyataan bahwa dalam jangka panjang masalah *time-lag* ini pasti terjadi (Budiharsono, 1991: 87).

Beberapa pakar ekonomi wilayah lainnya (Budiharsono, 1991: 87 - 88) mencoba mengatasi masalah tersebut dengan memodifikasi rumus penggandaan basis. Penggandaan basis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Penggandaan Basis} = \frac{\text{Total Tenaga Kerja}}{\text{Tenaga Kerja Sektor Basis}} \quad (1)$$

modifikasi rumus tersebut adalah sebagai berikut :

$$\text{Penggandaan Basis} = \frac{\text{Perubahan Pada Total Tenaga Kerja}}{\text{Perubahan Pada Tenaga Kerja Sektor Basis}} \quad (2)$$

akan tetapi beberapa pakar lainnya berpendapat bahwa apabila penggandaan basis digunakan sebagai alat proyeksi, maka masalah *time-lag* dapat diatasi dengan menghitung penggandaan basis dengan menggunakan data *time series* selama tiga sampai lima tahun dengan menggunakan rumus (1).

Pada umumnya, jika melakukan dengan hati-hati dan menggunakannya dengan hati-hati pula, maka model ekonomi basis ini merupakan alat yang baik untuk mengeksplorasi, mengevaluasi, dan (memberikan pendugaan permintaan basis untuk masa mendatang), dan memprediksi tenaga kerja, pendapatan, populasi, investasi, kebutuhan rumah, kebutuhan tempat pelayanan masyarakat, dan sebagainya. Model ekonomi basis akan sangat baik digunakan untuk daerah yang belum berkembang, kecil dan tertutup.

III. METODE PENELITIAN



3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptis analitik, yang bersifat *Ex Post Facto*, artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung (lewat), atau mempelajari fenomena yang sudah terjadi

3.1.2 Unit Analisis

Sebagian fokus penulisan yakni unit analisa dalam penelitian ini adalah pertumbuhan sektor ekonomi akibat investasi, dalam hal ini lebih difokuskan ke sub sektor peternakan yang ada di Kabupaten Jember.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencatat data secara langsung dari kantor Balai Statistik Kabupaten Jember, Dinas Peternakan Kabupaten Jember, Laporan - laporan serta studi literatur lainnya.

3.3 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui sektor prioritas atau bukan prioritas digunakan digunakan *Metode Location Quation (LQ)* dan untuk mengetahui besar kebutuhan investasi digunakan *Metode Pengganda Basis (MS)*,

3.3.1 Metode Location Quotient (LQ) dengan rumus (Azis, 1994:154) :

$$LQ_i^R = \frac{v_i^R / v_t^R}{V_i^R / V_t^R}$$

dimana ;

LQ_i^R = Koefisien LQ sektor i di daerah tertentu

v_i^R = Nilai tambah sektor i pada daerah tertentu

v_i^R = Nilai tambah total daerah tertentu

V_i^R = Nilai tambah sektor i pada tingkat regional

V_i^R = Nilai tambah total tingkat regional

kriteria :

LQ = 1, maka sektor i hanya cukup untuk daeran sendiri

LQ > 1, maka sektor i merupakan sektor kuat, sehingga daerah tersebut mampu mengekspor hasil produksi dari sektor i

LQ < 1, maka sektor i merupakan sektor lemah, sehingga daerah tersebut mengimpor hasil produksi dari sektor i dari daerah lain.

3.3.2 Untuk metode mengetahui besar kebutuhan investasi dan dampak investasi di subsektor peternakan terhadap perubahan pendapatan regional digunakan **Pengganda Basis (MS)** (Budiharsono, 1991: 90)

Pengganda Pendapatan model ekonomi basis Tiebout dimulai dengan pengembangan rumus penggandaan basis.

$$\text{Penggandaan Basis} = \frac{\text{pendapatan total}}{\text{pendapatan basis}} \quad (1)$$

$$\text{Perubahan pendapatan total} = \text{Penggandaan basis} \times \text{Perubahan pendapatan basis} \quad (2)$$

untuk memudahkan pengertian rumus maka digunakan simbol untuk mengganti kata-kata tersebut seperti yang disajikan dibawah :

Y = pendapatan total

YB = pendapatan basis

YN = pendapatan non basis

M = penggandaan basis

Dengan menggunakan simbol-simbol tersebut, maka rumus (2) diatas dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\Delta Y = M \times \Delta YB$$

Sedangkan rumus (1) dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$M = \frac{Y}{YB} = \frac{1}{\frac{YB}{Y}} = \frac{1}{Y - YN} = \frac{1}{\frac{Y}{Y} - \frac{YN}{Y}} = \frac{1}{1 - \frac{YN}{Y}} \quad (3)$$

Jadi pengganda pendapatan jangka pendek (MS) adalah :

$$MS = \frac{1}{1 - \frac{YN}{Y}}$$

sehingga rumus (2) dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\Delta Y = \frac{1}{1 - \frac{YN}{Y}} \times \Delta YB$$

setelah diketahui pengganda basisnya, maka mencari kebutuhan investasi dengan :

Standar Kecukupan Gizi Jember = Standar Kecukupan Gizi Umum x Σ Penduduk

Kebutuhan = Standar Kecukupan Gizi - Produksi Peternakan Jember

$$Investasi = \frac{Kebutuhan}{PenggandaBasis}$$

3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.

Untuk memperjelas pengertian masalah yang dibahas dalam penulisan ini, maka digunakan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Brutto adalah jumlah seluruh nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor / lapangan usaha, yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah (region) tertentu tanpa memperhatikan pemilik faktor produksi.
2. Nilai Tambah (*Value Added*) adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu dikurangi biaya antara dari masing-masing total produksi tiap-tiap sektor.
3. Investasi merupakan pembiayaan yang bisa berasal dari pemerintah maupun swasta yang digunakan untuk meningkatkan produksi.
4. Pengganda Basis merupakan pengganda yang ditimbulkan akibat investasi pada pengembangan suatu komoditas.
5. Standar Kecukupan Gizi adalah standar kebutuhan konsumsi protein yang disepakati yang didapat dari bahan makanan.



IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Subsektor Peternakan Kabupaten Jember

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang sedang berkembang dan dilihat dari besarnya PDRB, merupakan daerah ke-tiga terbesar di Jawa Timur. Kabupaten Jember yang luasnya 3.293.339 Km² atau 329.339 Hektare dimana 66,45 % wilayahnya merupakan sawah, tegal dan perkebunan. Dari luas sawah, tegal, dan perkebunan 60,45 % wilayahnya merupakan lahan subur yang produktif. Secara Administratif Kabupaten Jember terbagi dalam 216 desa dan 31 kecamatan. Kecamatan Tempurejo merupakan daerah yang terluas, yaitu 793,51 Km² atau 26,53 % dari luas Kabupaten Jember, dan Kecamatan Kaliwates dengan luas 24.936 Km² atau 0,8 % dari luas Kabupaten Jember merupakan kecamatan yang terkecil.

Sektor Peternakan menyebar merata di seluruh kecamatan di Kabupaten Jember. Populasi ternak besar tahun 2000 kategori tiga terbesar untuk masing - masing jenis per kecamatan ialah untuk jenis sapi perah dimiliki Kecamatan Kaliwates dengan 264 ekor, kemudian Kecamatan Arjasa dengan 178 ekor dan Patrang dengan populasi ternak sapi perah sebanyak 51 ekor. Jenis sapi potong, tiga kategori terbesar dimiliki Kecamatan Silo dengan 11.161 ekor, kemudian Tempurejo dengan 10.728 ekor dan Tanggul dengan 9.944 ekor, untuk populasi ternak jenis kerbau terbanyak dimiliki Kecamatan Jombang sebanyak 674 ekor, disusul Kencong dengan 516 ekor dan terbanyak ketiga dengan jumlah ternak 467 ekor dimiliki Kecamatan Sumber Baru.

Populasi ternak kecil terdiri atas kambing, domba dan babi. Untuk kambing, populasi terbanyak dimiliki Kecamatan Sumber Baru dengan jumlah ternak 2.175 ekor, kemudian Arjasa dengan 2.142 ekor, dan Silo dengan 2134 ekor kambing. Domba, populasi terbanyak dimiliki Kecamatan Tempurejo dengan jumlah ternak

3.046 ekor, kemudian Kecamatan Panti dengan 2.467 ekor dan ketiga ialah Kecamatan Silo dengan 2.443 ekor domba. Sedangkan untuk jenis babi, pertama adalah kecamatan Balung dengan 240 ekor, kedua Kecamatan Balung dengan 228 dan ketiga Kecamatan Umbulsari sebanyak 226 ekor babi.

Populasi unggas tahun 2000 untuk jenis ayam ras petelur terbanyak pertama dimiliki Kecamatan Sukowono sejumlah 18.606 ekor, kemudian Kecamatan Balung dengan jumlah 14.415 ekor dan ketiga adalah Kecamatan Sukorambi sejumlah 14.315 ekor. Jenis ayam kampung terbanyak pertama dimiliki Kecamatan Kencong sejumlah 56.753 ekor, kedua Kecamatan Balung sejumlah 56.163 ekor, dan ketiga adalah Kecamatan Ambulu sejumlah 55.214 ekor. Jenis ayam potong/broiler terbanyak pertama dimiliki Kecamatan Kaliwates sejumlah 33.345 ekor, kedua Kecamatan Tanggul sejumlah 29.200 ekor, ketiga Kecamatan Sumberbaru sejumlah 26.900 ekor. Jenis itik terbanyak pertama dimiliki Kecamatan Umbulsari sejumlah 8.582 ekor, kedua Kecamatan Sumberjambe sejumlah 7.029 ekor dan ketiga adalah Kecamatan Ambulu sejumlah 6.232 ekor.

Perkembangan populasi ternak di Kabupaten Jember lima tahun terakhir hampir seluruh jenis populasi ternak mengalami fluktuatif. Sapi potong tahun 1996 sejumlah 196.203 ekor, tahun 1997 mengalami peningkatan menjadi 200.253 ekor, tahun 1998 mengalami penurunan menjadi 190.801 ekor, tahun 1999 mengalami penurunan menjadi 189.025 ekor, dan tahun 2000 terdapat peningkatan menjadi 190.912 ekor. Sapi perah tahun 1996 berjumlah 512 ekor, tahun 1997 mengalami penurunan menjadi 420 ekor, tahun 1998 mengalami kondisi yang stabil yaitu 420 ekor, tahun 1999 mengalami peningkatan menjadi 541 ekor, dan tahun 2000 juga mengalami kondisi yang sama dengan tahun 1999 yaitu 541 ekor. Kerbau tahun 1996 berjumlah 6.159 ekor, tahun 1997 mengalami penurunan menjadi 6.012 ekor, tahun 1998 mengalami penurunan menjadi 5.836 ekor, tahun 1999 mengalami penurunan menjadi 4.639 ekor, dan tahun 2000 mengalami peningkatan menjadi 4.690 ekor. Kambing tahun 1996 sebanyak 60.534 ekor, tahun 1997 meningkat menjadi 69.371

ekor, tahun 1998 mengalami penurunan menjadi 55.360 ekor, tahun 1999 juga terjadi penurunan menjadi 43.774 ekor, dan tahun 2000 mengalami peningkatan menjadi 50.954 ekor. Domba tahun 1996 sejumlah 94.534 ekor, tahun 1997 terjadi penurunan menjadi 86.714 ekor, tahun 1998 juga mengalami penurunan menjadi 48.642 ekor, tahun 1999 terjadi peningkatan menjadi 56.923 ekor, dan tahun 2000 juga mengalami peningkatan menjadi 69.324 ekor. Babi tahun 1996 berjumlah 1.718 ekor, tahun 1997 mengalami penurunan menjadi 1.660 ekor, tahun 1998 dan tahun 1999 juga mengalami penurunan menjadi 1.146 dan 1.094, tahun 2000 mengalami peningkatan menjadi 1.185 ekor. Kuda tahun 1996 sebanyak 1.300 ekor, tahun 1997 meningkat menjadi 1.330 ekor, tahun 1998 terjadi penurunan menjadi 1.310 ekor, tahun 1999 juga terjadi penurunan menjadi 1.134 ekor, dan tahun 2000 jumlah populasinya tidak tercatat.

Populasi ayam buras tahun 1996 sebesar 1.981.000 ekor meningkat pada tahun 1997 menjadi 2.092.000 ekor, tahun 1998 menurun menjadi 1.229.000 ekor, tahun 1999 meningkat menjadi 1.324.000 ekor dan tahun 2000 meningkat lagi menjadi 1.410.000 ekor. Populasi ayam petelur tahun 1996 sebesar 874.000 ekor, tahun 1997 turun drastis menjadi 480.000 ekor, tahun 1998 turun lagi menjadi 262.000 ekor, tahun 1999 mulai meningkat sedikit menjadi sebesar 264.000 ekor dan terakhir tahun 2000 meningkat lagi menjadi 304.000 ekor. Jenis ayam pedaging tahun 1996 sebanyak 870.000 ekor, tahun 1997 turun menjadi 453.000 ekor, tahun 1998 turun lagi menjadi 256.000 ekor, tahun 1999 mulai meningkat menjadi 422.000 ekor dan tahun 2000 meningkat menjadi 487.000 ekor. Jenis populasi itik tahun 1996 sebesar 168.000 ekor, tahun 1997 sebesar 172.000 ekor, tahun 1998 turun menjadi 103.000 ekor, tahun 1999 meningkat menjadi sebesar 136.000 ekor dan terakhir tahun 2000 meningkat menjadi 143.000 ekor.

Tabel 1. Populasi Ternak di Kabupaten Jember, 1996 - 2000

	1996	1997	1998	1999	2000
Sapi Potong	196.203	200.253	190.801	189.025	190.912
Sapi Perah	512	470	470	541	541
Kerbau	6.159	6.012	5.836	4.639	4.690
Kambing	60.534	69.371	55.360	43.774	50.954
Domba	94.534	86.714	47.642	56.923	641.185
Babi	1.712	1.660	1.146	1.094	1.185
Kuda	1.300	1.330	1.310	1.134	
Ayam Buras	1.981.000	2.092.000	1.229.000	1.324.000	1.410.000
Ayam Petelur	874.000	480.000	262.000	264.000	304.000
Ayam Pedaging	870.000	453.000	256.000	422.000	487.000
Itik	168.000	172.000	103.000	136.000	133.000

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Jember, 2000

4.1.2. Distribusi Penduduk menurut Lapangan Kerja

Kabupaten Jember mempunyai komposisi penduduk yang khas, yaitu sebagian besar penduduknya adalah pendatang. Hal ini disebabkan Kabupaten Jember merupakan kabupaten yang masih relatif muda, serta merupakan daerah yang baru berkembang. Mayoritas penduduknya adalah suku Jawa dan Madura, selain itu masih terdapat suku-suku lain serta warga negara keturunan asing. Hubungan antar suku-suku ini terjalin sangat homogen sehingga muncul watak atau karakteristik yang khas Jember yang keras, dinamis dan kreatif, sopan dan ramah tamah.

Dari hasil registrasi penduduk pada akhir tahun 2000, jumlah penduduk Kabupaten Jember mencapai 2.162.688 jiwa, dengan *sex ratio* sebesar 96,54 %, yang artinya bahwa jumlah penduduk perempuan 3,46 % lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki. Sejalan dengan bertambahnya penduduk maka kepadatan penduduk bertambah menjadi 852,24 jiwa/Km². Tingkat kepadatan penduduk tertinggi dimiliki Kecamatan Kaliwates dengan tingkat kepadatan 3.498,00 jiwa/ Km² serta yang terendah dimiliki oleh Kecamatan Ambulu yang hanya sebesar

237,73. Total luas Kabupaten Jember adalah 2.538.240 Km². Dari total penduduk Kabupaten Jember tersebut diatas, sebanyak 427 jiwa diantaranya adalah warga negara asing yang tersebar di 9 kecamatan di Kabupaten Jember.

Berdasarkan catatan kantor Departemen Tenaga Kerja Kabupaten Jember, jumlah pencari kerja pada tahun 2000 sebanyak 6.000 orang, mengalami penambahan sebesar 8,52 % dari 5.529 orang pencari kerja ditahun sebelumnya. Lapangan pekerjaan penduduk Kabupaten Jember masih didominasi oleh sektor pertanian sebesar 46,92 % dari seluruh tenaga kerja menurut sektor lapangan usaha dan jenis kelamin Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Jumlah Tenaga Kerja per Sektor Lapangan Usaha di Kabupaten Jember Tahun 2000

No.	Sektor Lapangan Usaha	Jumlah	Persentase
1	Pertanian	692.028	57,0
	1.1 Tan. Bhn. Makanan	381.769	31,4
	1.2 Tan. Perkebunan	129.413	10,7
	1.3 Peternakan	153.637	12,7
	1.4 Kehutanan	4.645	0,4
	1.5 Perikanan	22.564	1,9
2	Pertambangan & Penggalian	5.831	0,5
3	Industri dan Pengolahan	67.031	5,5
4	Listrik, Gas dan Air	9.280	0,8
5	Bangunan	42.814	3,5
6	Perd. Hotel dan Restoran	166.155	13,7
7	Pengangkutan dan Komunikasi	118.159	9,7
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perush.	7.491	0,6
9	Jasa	105.513	8,7
	Jumlah	1.214.302	100,0

Sumber : Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Jember, 2000

Berdasarkan data tahun 2000, jumlah tenaga kerja disektor pertanian sebesar 692.028 orang, atau 57 % dari total tenaga kerja. Diantara subsektor dari sektor Pertanian, subsektor tanaman bahan makanan menempati posisi pertama dalam jumlah tenaga kerja, sejumlah 381.769 tenaga kerja atau 31,4 % dari total tenaga kerja. Subsektor Peternakan menempati urutan kedua dengan jumlah 129.413 tenaga kerja atau 12,7 % dari total tenaga kerja. Subsektor Kehutanan adalah subsektor dengan jumlah tenaga kerja paling sedikit, yakni sejumlah 4.645 tenaga kerja atau 0,4 % dari total tenaga kerja.

4.1.3 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Keadaan perekonomian Kabupaten Jember secara keseluruhan tercermin dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), yaitu jumlah atau seluruh nilai tambah produk barang dan jasa yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya disuatu daerah tertentu tanpa memperhatikan pemilik atas faktor produksi. Konsep yang lazim dipakai untuk menghitung pendapatan masyarakat dan untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah sampai saat ini masih dalam bentuk PDRB.

Tabel 3. Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2000

Tahun	PDRB (juta rupiah)	Pertumbuhan (juta rupiah)	Pertumbuhan (%)
1996	2.170.699,24	-	-
1997	2.269.330,52	98.636,28	4,54
1998	2.097.376,00	-171.954,52	-7,58
1999	2.136.985,25	39.609,25	1,89
2000	2.208.057,36	71.072,11	4,46
Pertumbuhan Rata-rata			0,83

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Jember, 2000

Tabel 3, menggambarkan bahwa laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember pada tahun 1996-2000 mengalami penurunan, yang secara persentase penurunannya berfluktuatif. Laju pertumbuhan PDRB tertinggi terjadi pada tahun 1997, yaitu sebesar 4,54 %, dan laju pertumbuhan PDRB terendah terjadi pada tahun 1988, yaitu sebesar -7,58 %. Laju pertumbuhan PDRB rata-rata adalah 0,83 per tahun. Krisis moneter yang telah menjadi krisis ekonomi di Indonesia ternyata sangat berpengaruh terhadap penurunan pertumbuhan PDRB di Kabupaten Jember yang mengalami puncaknya yaitu pada tahun 1998 sebesar -7,58 %. Sedangkan untuk tahun 1999 mulai menunjukkan tanda-tanda adanya kebangkitan. Dibandingkan tahun 1998 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar -7,58 dengan tingkat inflasi 62,48 % meningkat menjadi 1,89 % dengan tingkat inflasi 3,11 % pada tahun 1999.

4.1.4 Kontribusi Subsektor Peternakan terhadap PDRB Kabupaten Jember

Subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang turut memberikan kontribusi relatif besar terhadap pembentukan nilai PDRB Kabupaten Jember. Hal ini disebabkan karena unsur-unsur yang dimiliki oleh Kabupaten Jember sangat mendukung, sehingga alokasi sumber daya alam, sumber daya manusia maupun modal banyak yang terserap untuk peningkatan produksi peternakan. Dalam subsektor peternakan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 1997, yaitu sebesar 5,10 %, dan pada tahun 1997 juga memberikan kontribusi yang terbesar, yaitu sebesar 10,02 %. Tahun 1996 memberikan kontribusi sebesar 9,97 %. Pada tahun 1998 sebagai tahun krisis, mengalami pertumbuhan sebesar -13,92 % dengan kontribusi sebesar 9,34 %. Kontribusi yang sama tahun 1999 sebesar 9,34 % dan tingkat pertumbuhannya sebesar 1,98. Pada tahun 2000 mengalami peningkatan pertumbuhan menjadi sebesar 2,57 % namun sayang tidak diikuti oleh kontribusi yang diberikan, yang hanya sebesar 9,28 %.

Tabel 4. Kontribusi Subsektor Peternakan Terhadap PDRB
Di Kabupaten Jember, 1996 – 2000

Tahun	Subsektor Peternakan	Kontribusi (%)	Pertumbuhan (%)
1996	216.422,66	9,97	
1997	227.469,22	10,02	5,10
1998	195.812,78	9,34	-13,92
1999	199.694,83	9,34	1,98
2000	204.830,78	9,28	2,57

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 1996 – 2000



4.2 Analisis Data

4.2.1 Penghitungan *Location Quotient* (LQ)

Perhitungan LQ berdasarkan pendapatan disajikan pada tabel 5. Pada tabel tersebut terlihat bahwa selama kurun waktu 5 tahun terakhir, 1996 - 2000, nilai - nilai kuosien lokasi Kabupaten Jember secara berturut - turut 6,5413 ; 6,4243 ; 5,7469 ; 5,7075 dan 5,6572 seluruhnya lebih besar dari satu.

Dari hasil identifikasi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa subsektor peternakan di Kabupaten Jember selama tahun 1996 sampai dengan 2000 adalah sektor basis. Sektor basis ini menghasilkan barang dan jasa selain mampu memenuhi kebutuhan permintaan pasar didalam wilayah juga dapat diekspor ke luar wilayah, baik melalui perdagangan antar pulau dan bahkan perdagangan luar negeri.

Tabel 5. Nilai LQ Subsektor Peternakan Berdasarkan Indikator Pendapatan di Kabupaten Jember Tahun 1996- 2000

Tahun	v i	v it	VI	V it	LQ
1996	216.422,66	2.170.699,24	941.224,07	61.752.469,03	6,5413
1997	227.469,22	2.269.330,52	1.011.884,61	64.853.575,87	6,4243
1998	195.812,78	2.097.376,00	883.726,90	54.398.896,74	5,7469
1999	199.694,83	2.136.985,25	901.457,88	55.058.970,45	5,7075
2000	204.830,78	2.206.057,36	933.065,15	56.850.243,27	5,6572

Sumber : (data diolah) PDRB Kabupaten Jember, 1996 - 2000

Berdasarkan hasil analisis dengan model kuosien lokasi dalam rangka penggolongan subsektor peternakan ke dalam sektor basis atau bukan basis di Kabupaten Jember, dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut benar - benar merupakan basis dalam perekonomian wilayah Kabupaten Jember. Hal ini karena dengan indikator pendapatan memberikan hasil bahwa subsektor peternakan merupakan sektor basis dengan angka - angka indeks LQ cukup tinggi, meskipun berfluktuasi.

4.2.2 Pengganda Pendapatan Subsektor Peternakan

Menurut konsep ekonomi basis wilayah, pada dasarnya pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah terjadi karena adanya efek pengganda dari pembelanjaan kembali pendapatan yang diperoleh melalui penjualan barang dan jasa yang dihasilkan wilayah itu yang dipasarkan ke luar wilayah. Besarnya kekuatan efek pengganda tersebut yang mendorong pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh koefisien pengganda yang dihasilkannya. Pada bagian ini akan dilakukan pengukuran terhadap koefisien pengganda pendapatan tersebut.

4.2.2.1 Analisis Pengganda Jangka Pendek

Hasil perhitungan pengganda pendapatan jangka pendek dengan menggunakan model yang telah dikemukakan sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 6. Dalam model pengganda pendapatan jangka pendek tersebut pengaruh konsumsi lokal tidak diperhitungkan, sehingga koefisien yang dihasilkannya akan lebih kecil daripada koefisien pengganda pendapatan jangka panjang.

Pada Tabel 6 terlihat bahwa meskipun sedikit berfluktuasi menjelang akhir periode analisis, namun terdapat kecenderungan koefisien pengganda pendapatan jangka pendek tersebut stabil selama lima tahun. Secara berturut - turut dari tahun 1996 sampai tahun 2000 adalah 10,0299 ; 9,9764 ; 10,7111 ; 10,7013 dan 10,7701. Ini berarti bahwa setiap investasi Rp. 1,- pada peternakan akan menghasilkan pendapatan subsektor secara berturut - turut Rp. 10,0299 pada tahun 1996, Rp. 9,9764 pada tahun 1997, Rp. 10,7111 pada tahun 1998, menurun menjadi Rp. 10,7013 pada tahun 1999, terakhir meningkat menjadi Rp. 10,7701 pada tahun 2000.

Tabel 6. Pengganda Pendapatan Jangka Pendek Subsektor Peternakan
Di Kabupaten Jember, 1996 – 2000

Tahun	Y	YB	YN	MS
1996	2.170.699,24	216.422,66	1.954.276,58	10,0299
1997	2.269.330,52	227.469,22	2.041.861,30	9,9764
1998	2.097.376,00	195.812,78	1.901.563,22	10,7111
1999	2.136.985,25	199.694,83	1.937.290,42	10,7013
2000	2.206.057,36	204.830,78	2.001.226,58	10,7701

Sumber : (data diolah) PDRB Kabupaten Jember, 1996 - 2000

Keterangan : Y : Pendapatan Total

YB : Pendapatan Basis

YN : Pendapatan Non Basis

MS : Pengganda Basis

Dari hasil analisis yang diuraikan, terlihat bahwa koefisien pengganda pendapatan jangka pendek yang terendah terjadi pada tahun 1997 yaitu 9,9764 dan yang tertinggi pada tahun 2000 yaitu sebesar 10,7701.

4.2.2.2 Analisis Pertumbuhan Pendapatan Wilayah Jangka Pendek

Berdasarkan koefisien pengganda pendapatan jangka pendek yang diperoleh dan besarnya pertumbuhan pendapatan subsektor peternakan tiap tahun, pertumbuhan pendapatan wilayah dapat diperkirakan. Pertumbuhan pendapatan wilayah dalam hal ini adalah pertumbuhan per tahun tanpa memperhatikan investasi lokal. Dalam analisis ini pertumbuhan pendapatan wilayah jangka pendek (Δ YSR) adalah koefisien pengganda pendapatan wilayah jangka pendek (MS) dikalikan dengan pertumbuhan pendapatan subsektor peternakan (Δ YB). Hasil perkiraan dengan pendekatan ini disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Pertumbuhan Pendapatan Wilayah Jangka Pendek
Di Kabupaten Jember, Tahun 1996 - 2000

Tahun	MS	Δ YB	Δ YSR
1996	10.0299		0
1997	9.9764	11.046.56	110.204,90
1998	10.7111	-31.656.44	-339.075,29
1999	10.7013	3.882.05	41.542,98
2000	10.7701	5.135.95	55.314,70

Sumber : (data diolah) PDRB Kabupaten Jember, 1996 – 2000

Keterangan : Δ YB : Perubahan Pendapatan Basis

Δ YSR : Perubahan Pendapatan Total Jangka Pendek

Dari tabel 7 dapat dilihat perubahan pendapatan wilayah dari tahun ke tahun sebagai akibat pertumbuhan sektor basis. Pada tahun 1997 dengan pengganda (MS) 9,9764 dan pertumbuhan pendapatan basis (Δ YB) sebesar Rp 11.046,56 juta telah menghasilkan pertumbuhan pendapatan wilayah jangka pendek (Δ YSR) sebesar Rp 110.204,9 juta, tahun 1998 turun sebagai dampak krisis menjadi Rp – 339.075,29 kemudian naik menjadi Rp 41.542,98 pada tahun 1999, dan terakhir meningkat lagi menjadi Rp 55.314,7 pada tahun 2000. Pada dasarnya efek pengganda itu berbeda-beda dari tahun ke tahun, dan dengan metode yang digunakan disini dapat dimaklumi kalau pertumbuhan pendapatan wilayah hasil perhitungan (Δ YSR) berbeda dengan pertumbuhan pendapatan menurut data dasar (Δ Y).

4.2.2.3 Analisis Kebutuhan Investasi di Subsektor Peternakan

Jika melihat pada standar gizi bahwa kebutuhan pemenuhan protein perhari adalah 55 gram yang 20 % didapat dari protein hewani dengan komposisi 7,55 gram daging, 2,96 gram telur dan 0,6 liter susu dan per 100 gram masing-masing jenis mengandung 36 gram protein daging, 29 gram protein susu dan 19,74 gram protein susu maka konsumsi perhari untuk pemenuhan standar kecukupan gizi perkapita adalah sebagai berikut (disajikan dalam tabel 8):

Tabel 8. Standar Kecukupan Gizi perkapita

Komposisi	Daging (gr)	Telur (gr)	Susu (gr)
Pro / hari	7,55	2,96	0,62
Kandungan / 100 gr	36,00	29,00	19,75
Konsumsi / hari	20,97	10,21	3,14
Konsumsi / tahun	7.550,00	3.674,48	1.130,13

Sumber : (data diolah) Dinas Peternakan Kabupaten Jember, 2000

Berdasarkan tabel 8, maka standar kecukupan gizi untuk Kabupaten Jember adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Standar Kecukupan Gizi Kabupaten Jember

Tahun	Daging		Telur		Susu		Jumlah
	(kg)	(Rp)	(kg)	(Rp)	(kg)	(Rp)	
1996	15.567,17	358.044.910,00	7.567,09	37.835.450,00	2.329,92	2.795.904,00	398.676.264,00
1997	15.694,19	439.437.320,00	7.628,83	45.772.980,00	2.348,93	3.993.181,00	489.203.481,00
1998	15.727,16	424.633.320,00	7.644,86	43.957.945,00	2.353,87	3.766.192,00	472.357.457,00
1999	15.905,07	413.531.820,00	7.731,34	42.522.370,00	2.380,49	3.570.735,00	459.624.925,00
2000	16.328,29	408.207.250,00	7.937,06	43.653.830,00	2.443,84	3.665.760,00	455.526.840,00

Sumber : (data diolah) Dinas Peternakan Kabupaten Jember, 2000

Standar Gizi dalam jumlah rupiah adalah hasil proyeksi dengan harga rata-rata per tahun selama lima tahun dari masing-masing jenis hasil produksi peternakan.

Sementara produksi hasil-hasil subsektor peternakan selama lima tahun mengalami pertumbuhan yang mengkhawatirkan, produksi peternakan selalu mengalami pertumbuhan yang negatif, seperti terlihat pada tabel 10.

Tabel 10. Produksi Subsektor Peternakan di Kabupaten Jember tahun 1996 – 2000

Tahun	Daging		Telur		Susu		Jumlah
	(kg)	(Rp)	(kg)	(Rp)	(kg)	(Rp)	
1996	4.919,40	113.146.200,00	7.986,25	39.931.250,00	1.214,74	1.457.688,00	154.535.138,00
1997	4.680,69	131.059.320,00	7.598,71	45.592.260,00	1.155,80	1.964.860,00	178.616.440,00
1998	4.138,54	111.740.580,00	6.718,58	38.631.835,00	1.021,93	1.635.088,00	152.007.503,00
1999	4.058,19	105.512.940,00	6.588,13	36.234.715,00	1.002,08	1.503.120,00	143.250.775,00
2000	3.956,50	98.912.500,00	6.423,06	35.326.830,00	976,98	1.465.470,00	135.704.800,00

Sumber : (data diolah) Dinas Peternakan Kabupaten Jember, 2000

Berdasarkan tabel 10, Standar Kecukupan Gizi Kabupaten Jember dengan Produksi Subsektor Peternakannya, maka untuk mengetahui besarnya pemenuhan standar gizi yang dibutuhkan oleh subsektor peternakan dapat diketahui.

Tabel 11. Perbandingan Produksi dengan Standar Kecukupan Gizi di Kabupaten Jember, 1996 – 2000 (dlm Rp)

Tahun	Kebutuhan	Produksi	Selisih
1996	398.676.264,00	154.535.138,00	244.141.126,00
1997	489.203.481,00	178.616.440,00	310.587.041,00
1998	472.357.457,00	152.007.503,00	320.349.954,00
1999	459.624.925,00	143.250.775,00	316.374.150,00
2000	455.526.840,00	135.704.800,00	319.822.040,00

Sumber : (data diolah) Dinas Peternakan Kabupaten Jember, 2000

Terlihat pada tabel 11, bahwa antara standar kecukupan gizi yang dibutuhkan dengan produksi peternakan tidak berimbang. Pada tahun awal, 1996 mengalami kekurangan sebesar 244.141.126,00 dan 1997 mengalami kekurangan yang semakin besar menjadi 310.587.041,00. Pada tahun 1998 kebutuhan mengalami kekurangan sebesar 320.349.954,00, tahun 1999 kekurangan tersebut menurun menjadi 316.374.150,00 dan pada tahun 2000 yang di alami sedikit meningkat yakni sebesar 319.822.040,00. Hal ini disebabkan karena produksi peternakan yang terus menurun

dari tahun 1998, sementara jumlah penduduk yang terus bertambah semakin memperbesar kebutuhan akan pemenuhan standar gizi.

Investasi yang dibutuhkan di subsektor peternakan untuk memenuhi kebutuhan standar gizi dapat dilihat pada tabel 12.

Berdasarkan tabel 11, maka tabel kebutuhan investasi untuk meningkatkan pendapatan subsektor peternakan dapat diprediksikan besarnya dana investasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan standar gizi pada subsektor peternakan.

Tabel 12. Tabel Kebutuhan Investasi untuk Peningkatan Pendapatan Subsektor Peternakan di Kabupaten Jember, 1996 - 2000 (dlm Rp)

Tahun	Selisih	MS	Investasi
1996	244.141.126,00	10,0299	24.341.332,02
1997	310.587.041,00	9,9764	31.132.176,04
1998	320.349.954,00	10,7111	29.908.221,75
1999	316.374.150,00	10,7013	29.564.085,67
2000	319.822.040,00	10,7701	29.695.364,02

Sumber : (data diolah) PDRB Kabupaten Jember, 1996 - 2000

Berdasarkan tabel 12, investasi dibutuhkan untuk menaikkan pendapatan rumah tangga subsektor peternakan untuk memenuhi kebutuhan akan hasil-hasil peternakan. Terbaca dalam tabel 12, pada tahun 1996 dengan besar kebutuhan 244.141.126,00 dibutuhkan investasi sebesar 24.341.332,02, 1997 dengan kebutuhan sebesar 310.587.041,00 membutuhkan investasi sebesar 31.132.176,04 untuk memenuhi kebutuhannya, merupakan kebutuhan investasi terbesar selama lima tahun karena kecilnya pengganda basis. Tiga tahun selanjutnya, sedikit menurun nilai kebutuhan yang harus dipenuhi. Pada tahun 1998, kebutuhan meningkat menjadi 320.349.954,00, namun investasi yang dibutuhkan turun menjadi 29.908.221,00, karena tahun 1998 pengganda meningkat menjadi 10.7111. Tahun 1999 investasi yang dibutuhkan menurun lagi menjadi 29.569.085,00. Tahun 2000 dengan nilai kebutuhan 319.822.040,00 menjadikan investasi yang dibutuhkan sedikit meningkat menjadi 29.695.364,02.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Kebutuhan investasi di Subsektor Peternakan

Berdasarkan tabel 6, maka setiap investasi sebesar Rp 1.000.000,00 akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 10.029.900,00 sebagai hasil dari pengganda basis sebesar 10,0299 pada tahun 1996. Tahun 1997 investasi sebesar Rp 1.000.000,00 akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 9.976.400,00 dari pengganda basis sebesar 9,9764. Tahun 1998, dengan pengganda basis sebesar 10,7111 setiap investasi sebesar Rp 1.000.000,00 akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 10.711.100,00. Tahun 1999, dengan pengganda basis sebesar 10,7013 setiap investasi sebesar Rp 1.000.000,00 akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 10.701.300,00. Tahun 2000, setiap investasi sebesar Rp 1.000.000,00 akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 10.770.100,00 dari hasil pengganda basis sebesar 10,7701.

Tabel 13. Hasil Investasi Berdasarkan Indikator Pendapatan Pengganda Basis Subsektor Peternakan di Kabupaten Jember Tahun 1996 - 2000

Tahun	Investasi	Hasil
1996	1.000.000,00	10.029.900,00
1997	1.000.000,00	9.976.400,00
1998	1.000.000,00	10.711.100,00
1999	1.000.000,00	10.701.300,00
2000	1.000.000,00	10.770.100,00

Sumber : (data diolah) PDRB Kabupaten Jember, 2000

Berdasarkan tabel 12, besar kebutuhan investasi Subsektor Peternakan pertahun di Kabupaten Jember, pada tahun 1996, besar kekurangan adalah Rp 244.141.126,00, sehingga investasi yang dibutuhkan adalah sebesar Rp 24.341.332,02. Tahun 1997, besarnya kekurangan adalah Rp 310.587.041,00 sehingga investasi yang dibutuhkan sebesar Rp 31.132.176,04. Tahun 1998 dengan besar kekurangan Rp 320.349.954,00 dibutuhkan investasi sebesar Rp 29.908.221,00. Tahun 1999 investasi yang dibutuhkan sebesar Rp 29.564.085,00 dari kekurangan

sebesar Rp 316.374.150,00. Tahun 2000 dibutuhkan investasi sebesar Rp 29.695.364,00 dari kekurangan sebesar Rp 319.822.040,00. Pada tahun 1997 kekurangannya lebih kecil dari tahun 1998, namun investasi yang dibutuhkan lebih besar tahun 1997, karena pada tahun 1997 pengganda basis yang dihasilkan kecil, hanya sebesar 9,9764.

Perubahan pendapatan total yang dihasilkan sebagai *effect* dari pengganda basis pada tahun 1997 adalah sebesar 110.204,90, tahun 1998 adalah sebesar -339.075,29, tahun 1999 adalah sebesar 41.542,98 dan tahun 2000 perubahan pendapatan total adalah sebesar 55.314,70.

4.3.2 Kendala Subsektor Peternakan memperoleh Kucuran Dana Investasi Baru

Birokrasi lembaga keuangan seperti bank komersial yang cenderung rumit, sedang tingkat pendidikan peternak yang relatif rendah sangat menyulitkan peternak untuk memperoleh pinjaman bagi penambahan modal usahanya. Disisi lain hingga kini sektor perbankan belum begitu tertarik untuk melakukan investasi di subsektor peternakan karena bidang usaha ini serba tidak pasti dan mengandung resiko yang tinggi. Apalagi dengan kondisi bunga perbankan yang tinggi saat ini, investasi baru jelas tidak menarik, tetapi subsektor peternakan masih mempunyai peluang bagi sektor swasta untuk menanamkan modalnya. Mengingat bahwa subsektor peternakan mempunyai *multiplier effect* yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor peternakan masih menawarkan keuntungan positif bagi penanam modal baru terutama bagi investor swasta.

4.3.3 Peran pemerintah terhadap subsektor peternakan selama ini

Pemerintah Kabupaten Jember yang berkoordinasi dengan instansi vertikal, dalam hal ini adalah Dinas Peternakan sebagai perencana peternakan yaitu memutuskan mengenai tiap kebijaksanaan dan kegiatan yang mempengaruhi pembangunan peternakan di Kabupaten Jember. Pemerintah mempunyai keperluan pembangunan yang tak terbatas sedang sumber-sumber dana yang tersedia terbatas,

maka perencanaan berarti proses pengambilan keputusan untuk memilih kebijaksanaan dan program yang perlu mendapat prioritas tertentu.

Dalam Pelita VI kebijakan pemerintah di sektor pertanian antara lain meliputi arah pembangunan pertanian, pelaksanaan pemetaan ruang, peningkatan usaha diversifikasi, intensifikasi, eksternsifikasi dan rehabilitasi, penetapan dan peningkatan swasembada pangan, pendapatan masyarakat dan perbaikan keadaan gizi, melanjutkan pembangunan pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan.

Untuk menjalankan pembangunan peternakan, pemerintah menyalurkan dana investasi yang diperlukan oleh subsektor peternakan. Dana investasi tersebut dipergunakan untuk membiayai proyek-proyek yang dapat mengembangkan subsektor peternakan, antara lain ;

1. Pemberian kredit produksi

Tersedianya sarana produksi secara mudah seperti pakan ternak, bibit, obat-obatan, teknologi peternakan yang canggih, serta modal usaha yang mencukupi. Modal usaha bisa berbentuk KIK (Kredit Investasi Kecil) atau bisa juga dalam bentuk yang lain.

2. Sarana transportasi

Pembangunan sarana transportasi sangat mempengaruhi kelancaran pembangunan subsektor peternakan, karena perpindahan output subsektor peternakan ke kota membutuhkan proses yang cepat karena hasil output sektor peternakan yang bersifat *bulky*.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diberikan sebagai hasil dari analisis tersebut adalah :

1. Kontribusi Subsektor Peternakan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember tahun 1996 - 2000, mampu memberikan kontribusi yang relatif besar dengan menyumbang berturut - turut sebesar 9,97 %; 10,02 %; 9,34 %; 9,34 %; 9,28 %. Dengan demikian nyatalah bahwa subsektor ini merupakan subsektor yang relatif dominan dan menaungi sebagian besar kehidupan masyarakat di Kabupaten Jember.
2. Hasil perhitungan LQ yang menunjukkan bahwa Subsektor Peternakan adalah sektor basis, sehingga layak mendapatkan prioritas untuk dikembangkan. Ini ditunjukkan dengan nilai LQ pada tahun 1996 sebesar 6,5413, tahun 1997 sebesar 6,4243, tahun 1998 sebesar 5,7469, tahun 1999 sebesar 5,7075 dan tahun 2000 sebesar 5,6572. Dengan demikian semakin nyata bahwa subsektor ini memang layak untuk dikembangkan.
3. Berdasarkan koefisien angka pengganda, setiap investasi sebesar Rp 1.000.000,00 terhadap subsektor peternakan akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 10.029.900,00 pada tahun 1996, kemudian berturut-turut 1997, 1998, 1999 dan 2000 akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 9.976.400,00 Rp 10.711.100,00, Rp 10.701.300,00 dan Rp 10.770.100,00.
4. Berdasarkan perbandingan antara produksi dengan standar gizi diketahui kebutuhan atau kekurangan dalam pemenuhan standar gizi. Untuk memenuhinya diperlukan investasi yang sebanding dengan besar kebutuhan yang dipenuhi. Untuk kebutuhan sebesar 244.141.126,00 dibutuhkan investasi sebesar 24.341.332,02, untuk kekurangan sebesar 310.87.041,04 dibutuhkan investasi

sebesar 31.132.176,75, untuk kebutuhan sebesar 320.349.954,00 dibutuhkan investasi sebesar 29.908.221,75 untuk kebutuhan sebesar 316.374.150,00 dibutuhkan investasi sebesar 29.564.085,67 dan untuk kebutuhan sebesar 319.822.040,00 dibutuhkan investasi sebesar 29.695.364,02.

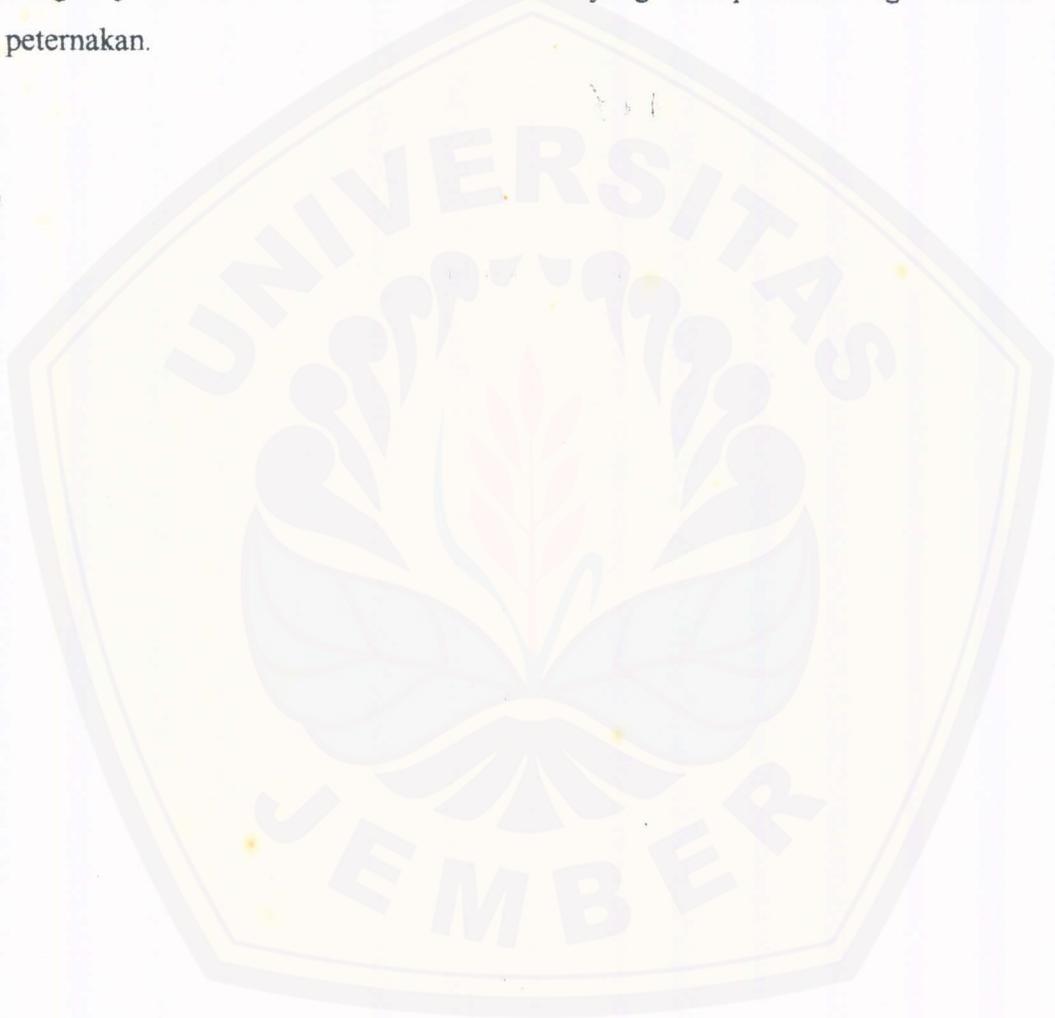
5. Besarnya investasi yang dibutuhkan tergantung pada besarnya produksi peternakan, semakin peningkatan produksi mengikuti pertambahan penduduk maka investasi yang dibutuhkan akan semakin kecil.
6. Perubahan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember sebagai dampak pengganda basis pada pertumbuhan sektor basis, dalam hal ini adalah subsektor peternakan, sebagai hasil dari dampak pengganda basis adalah sebesar Rp 110,204.9 juta pada tahun 1997, tahun 1998 perubahan pertumbuhan ekonomi turun sebesar Rp 339,075.29 juta, tahun 1999 naik menjadi sebesar Rp 41,542.98 juta dan tahun 2000 meningkat lagi menjadi Rp 55,314.7 juta.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil perhitungan analisis sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab kesimpulan maka saran yang dapat diberikan sebagai hasil dari analisis tersebut :

1. Relatif besarnya subsektor peternakan sebagai penyumbang PDRB, baik melalui komponen upah dan gaji, sedangkan kemampuan pengganda pendapatan rendah nilainya. Untuk itu perlu suatu kebijakan untuk pengembangan subsektor peternakan sebagai penunjang sektor-sektor ekonomi lainnya.
2. Pengembangan terpadu dengan basis peternakan adalah dengan mengembangkan subsektor peternakan dengan pendekatan institusional, yakni perlu adanya peran lembaga pemerintah, swasta, koperasi hingga perbankan yang lebih menyadarkan pada mekanisme pasar bebas yang sehat.
3. Dilihat dari tabel kebutuhan investasi, maka sudah selayaknya bahwa subsektor ini perlu mendapat perhatian yang lebih dan perlu ditingkatkan agar lebih dapat

berkembang dan memenuhi kebutuhan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Jember pada khususnya. Salah satu cara yang dapat ditempuh yakni dengan jalan memberikan dana investasi yang cukup besar bagi subsektor peternakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Budiharsono, S. 1991. *Percanaan Pembangunan wilayah : Teori, Model Perencanaan dan Penerapannya*. Jakarta: LPFE - Universitas Indonesia.
- Budiono. 1992. *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Ketiga*. Yogyakarta : BPFE.
- Buletin Statistik. 1999. *Indikator Ekonomi Edisi April*. Jakarta.
- Chiang, A. 1995. *Matematika Ekonomi Edisi Ketiga* (revisi). Terjemahan Susatio Sudigno. Jakarta : Erlangga.
- CSIS. 2000. *Dokumentasi Dunia Ekuin dan Perbankan*. Tahun XIV No.1 Januari. Jakarta.
- Dinas Peternakan, 1980, *Informasi Teknis Pembangunan Peternakan*, Dinas Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Jhingan M. L . 1990. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* . Jakarta: Rajawali Press.
- Mustiko, S. dan Januar, J. 1993. *Jurnal Ekonomi, Volume 1, Nomor 2 April*. Jakarta.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Piliang, W.G. Djojosoebagio, S. *Fisiologi Nutrisi Volume I*, Jakarta : Universitas Indonesia-Press.
- Setiadi, B, Priyanti, A, dan Dwiyanto, K. 1997. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Volume XVI no.1 . Jakarta.
- Sukirno, S. 1994. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko. 1990. *Pengantar Ekonomika Makro Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPFE.
- Tambunan, T. 1997. *Jurnal Studi Idonesia, Vol. 1, No. 1 Januari*. Jakarta.
- Tjokroamidjojo, B. 1996. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Todaro, M.P. 1986. *Perencanaan Pembangunan Model dan Metode*. Terjemahan Burhanuddin Abdullah. Jakarta: CV Intermedia.

lampiran 1

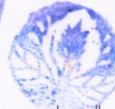
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Timur
Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan
Tahun 1996 - 2000 (dalam juta rupiah)

No.	Sektor/Sub Sektor	1996	1997	1998	1999	2000
1	Pertanian	10,253,902.38	10,360,819.63	9,840,471.06	10,056,430.48	10,126,777.37
1.1	Tan. Bahan Makanan	6,590,805.73	6,431,044.49	6,448,069.42	6,726,179.75	6,738,787.79
1.2	Tan. Perkebunan	1,837,424.94	1,992,631.24	1,527,057.75	1,491,946.28	1,528,360.18
1.3	Peternakan	941,224.07	1,011,884.61	883,726.90	901,457.88	933,065.15
1.4	Kehutanan	266,103.35	259,298.47	233,168.31	231,839.83	207,218.58
1.5	Perikanan	618,344.29	665,960.82	748,448.67	705,006.74	719,345.67
2	Pertambangan & Penggalian	982,419.95	875,522.36	501,798.67	820,481.97	1,269,837.03
3	Industri Pengolahan	17,698,276.00	19,409,565.66	15,104,078.20	15,096,119.16	15,426,479.38
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,139,846.68	1,143,104.30	1,179,194.65	1,332,448.19	1,497,408.46
5	Konstruksi	4,239,635.33	4,370,532.83	2,918,521.24	2,629,204.56	2,619,755.45
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	12,993,706.42	13,828,696.97	11,369,207.36	11,403,499.39	11,798,137.01
7	Pengangkutan dan Komunikasi	4,162,807.67	4,236,276.08	4,051,086.25	4,441,895.08	4,680,459.53
8	Keuangan, Sewa Bangunan & Jasa Perush.	3,979,808.69	4,145,932.45	3,296,433.66	3,087,742.86	3,117,254.48
9	Jasa - jasa	6,302,065.91	6,483,125.59	6,138,105.66	6,191,148.76	6,314,134.56
	PDRB	61,752,469.03	64,853,575.87	54,398,896.74	55,058,970.45	56,850,243.27

lampiran 2

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jember
Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan
Tahun 1996 - 2000 (dalam juta rupiah)

No.	Sektor/Sub Sektor	1996	1997	1998	1999	2000
1	Pertanian	972,804.99	991,547.77	847,647.97	881,730.32	921,048.53
1.1	Tan. Bahan Makanan	439,057.21	440,936.70	443,551.23	478,133.76	508,106.91
1.2	Tan. Perkebunan	284,661.75	288,037.01	173,739.68	168,388.26	172,309.30
1.3	Peternakan	215,422.66	227,469.22	195,812.78	199,694.83	204,530.78
1.4	Kehutanan	7,178.83	5,679.49	5,438.97	5,935.82	6,109.21
1.5	Perikanan	25,484.54	29,423.35	29,105.31	29,587.65	29,992.33
2	Pertambangan & Pengalihan	10,415.47	10,454.92	10,283.42	10,380.95	10,583.33
3	Industri Pengolahan	152,422.69	158,061.74	147,382.56	149,443.99	152,565.44
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	24,700.39	28,142.03	28,710.67	32,844.80	34,869.31
5	Konstruksi	88,172.04	89,965.93	57,966.83	59,137.93	59,758.51
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	418,113.04	455,455.50	454,294.90	463,618.06	478,069.00
7	Pengangkutan dan Komunikasi	130,006.19	139,392.02	143,530.47	146,077.54	149,494.69
8	Keuangan, Sewa Bangunan & Jasa Perush.	145,369.27	156,083.05	151,548.04	134,163.12	136,992.96
9	Jasa - jasa	228,695.16	240,227.56	256,011.14	259,588.54	264,675.59
	PDRB	2,170,699.24	2,269,330.52	2,097,376.00	2,136,985.25	2,208,057.74



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER